

BAB V

IMPLIKASI PEDAGOGIK DALAM ADAT *SLAMAETAN*

PADA MASYARAKAT TRUSMI

Berdasarkan analisis teori-teori yang terdapat pada bab II terhadap implementasi adat *slametan* pada masyarakat Trusmi, maka penulis menemukan implikasi pegagogik yang ada didalamnya sebagai berikut:

A. Pendidikan pada Masa Pranatal

Masa prenatal dimulia pada saat pembuahan dan berakhir sampai kelahiran. Masa ini pada umumnya berlangsung selama 270 sampai 280 hari atau 9 bulan.¹ Dilihat dari waktunya, masa pranatal ini merupakan periode perkembangan manusia yang sangat singkat, tetapi justru pada periode inilah di pandang terjadi perkembangan yang sangat cepat dalam diri individu. Karena itu, pranatal ini bukan saja merupakan masa khusus dalam rentang kehidupan manusia tetapi juga merupakan masa yang sangat menentukan.

Menurut Hurlock (1980 : 36) masa pranatal terbagi menjadi tiga periode perkembangan yaitu periode zigot, embrio, dan janin. Periode zigot dimulai dari pembuahan sampai akhir minggu kedua. periode ini disebut juga sebagai periode *nuthfah*, adalah periode awal kejadian manusia.

Periode kedua dari masa pranatal adalah periode embrio, yang dalam psikologi islam di sebut tahap '*alaqah*, yaitu segumpalan darah yang semakin membeku. Periode embrio ini di mulai dari 2 minggu sampai 8 minggu

¹ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*. (Jakarta: Erlangga) hal . 28

setelah pembuahan, yang di tandai dengan terjadinya banyak perubahan pada semua organ utama dan sistem-sistem fisiologis. Tetapi, karena ukuran panjangnya hanya sekitar 1,5 inci, maka bagian-bagaian tubuh embrio itu belum sepenuhnya terbentuk tubuh orang dewasa. Meskipun demikian, ia sudah terlihat jelas dan dapat di kenali sebagai manusia dalam bentuk kecil.

Periode ketiga dari perkembangan masa pranatal di sebut dengan periode janin, yang dalam psikologi Islam di sebut periode *mudhghah*. Periode ini di mulai dari usi 9 minggu sampai lahir. Dalam periode ini, ciri-ciri fisik orang dewasa secara lebih proporsional mulai terlihat. Kepala yang tadinya lebih besar dari bagian badan lainnya mulai mengecil. Kaki dan tangan terus meningkat secara substansial. Pada bulan ketiga, janin yang panjangnya kira-kira 3 inci dan berat kira-kira $\frac{3}{4}$ on situ secara spontan sudah dapat menggerakkan kepala, tangan dan kakinya, serta jantungnya mulai berdenyut.

Dalam Islam, setelah janin dalam kandungan itu genap berumur 4 bulan, yaitu ketika janin mulai terbentuk sebagai manusia, maka di tiupkan ruh ke dalamnya. Bersamaan dengan peniupan ruh ke dalam janin tersebut, juga di tentukan hukum-hukum kemanusiaan padanya, seperti masalah-masalah yang berhubungan dengan rejeki, umur, amal, dan kecelakaan atau kebahagiaanya.² Dengan di tiupkan ruh oleh Allah SWT ke dalam janin tersebut, maka pada bulan keempat dan kelima ibu sudah merasakan gerakan-gerakan janinnya, seperti menonjok-nonjok atau menendang-nendang.

² Lihat Yahya bin Syarifuddin an-Nawawi. *Syarah al-arbain al-Nawawi*. (Al-Hikmah : Surabaya) hal. 23

Selama periode pranatal ini, rahim merupakan lingkungan yang sangat menentukan perkembangan janin. Pada umumnya, kondisi rahim ibu itu sangat nyaman bagi janin dan terlindung dari setiap gangguan. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa janin tersebut secara absolute luput dari pengaruh-pengaruh luar. Faktor-faktor dari luar ini berupa kesehatan sang Ibu baik secara fisik maupun psikis.

Penyakit yang di derita ibu hamil dapat mempengaruhi perkembangan masa prenatal. Apalagi penyakit tersebut bersifat kronis, seperti kencing manis, TBC, radang saluran kencing, penyakit kelamin dan sebagainya, dapat menyebabkan lahirnya bayi-bayi yang cacat. Demikian juga keadaan psihis yang berupa emosional ibu selama kehamilan juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan masa pranatal. Hal ini adalah karena ketika seorang ibu hamil mengalami ketakutan, kecemasan, stres dan emosi lain yang mendalam, maka terjadi perubahan psikologis, antara lain meningkatnya pernapasan dan sekresi oleh kelenjar. Adanya produksi hormon adrenalin sebagai tanggapan terhadap ketakutan akan menghambat aliran darah ke daerah kandungan dan membuat janin kekurangan udara.

Dalam periode pranatal, janin yang berada dalam rahim terlindung dari semua pengaruh kondisi luar kecuali yang dapat sampai melalui ibu yang mengandungnya. Pada periode ini hubungan janin sangat erat dengan ibunya. Maka proses pendidikan pada masa pranatal ini dilaksanakan secara tidak langsung, seperti mendo'akan sang janin.³

³ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Kalam Mulia, 2012) hal. 443.

Implementasi dari pendidikan masa pranatal pada masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Trusmi dengan mengadakan adat *slametan*. Dalam adat *slametan*, baik *slametan ngupati*, *memitu* dan *ngelolosi* berisi pembacaan ayat suci Al-qur'an, do'a, dan shodaqah adalah bertujuan untuk memberi sugesti kepada ibu hamil yang secara emosi mengalami ketidakstabilan, perasaan cemas dan ketakutan akan kehidupan bayi dan kehidupannya sendiri. Dengan melaksanakan *slametan* ini akan memberikan sugesti kepada ibu hamil bahwa kelak anak yang dilahirkan tidak akan terjadi apa-apa, proses melahirkannya mudah, berjalan dengan lancar, dan mendapatkan keselamatan. Kekuatan psikis ini merupakan modal penting untuk menghadapi persalinan.

B. Pendidikan Sosial dan Kemasyarakatan

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap implementasi adat *slametan* pada masyarakat Trusmi, penulis menemukan adanya implikasi pedagogik berupa pendidikan sosial dan kemasyarakatan. Pendidikan sosial dan kemasyarakatan dalam implementasi adat *slametan* terwujud dalam bentuk sikap gotong royong, saling tolong menolong, silaturahmi, sedekah dan sikap sedekah.

1. Sikap gotong royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Implementasi sikap bergotong royong dalam kegiatan adat *slametan* adalah *ngobeng* dan *nglayat*.

Ngobeng merupakan suatu kegiatan gotong royong yang dilakukan tetangga dan kerabat untuk membantu *shahibul hajat* untuk menyelesaikan kegiatan dalam adat *slametan*. Sedangkan *nglayat* adalah kegiatan bergotong-royong dalam mengadakan pengurusan pemakaman mayat dengan memberikan bantuan yang berupa moril maupun materiil.

Dalam kehidupan masyarakat Trusmi, ketika ada salah satu dari tetangga atau saudara mereka yang mengadakan *slametan* terutama *slametan* yang besar atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Trusmi dengan istilah *duwe gawe*, baik *duwe gawe sunatan* ataupun *pengantenan*, maka mereka dengan penuh kesadaran bergotong royong membantu *shahibul hajat* dalam mensukseskan hajatnya tersebut. Kegiatan tersebut dalam istilah masyarakat Trusmi disebut dengan *ngobeng*.

Dalam kegiatan *ngobeng*, para *pengobeng* ada yang bertugas sebagai juru masak, pembuat kue-kue, belanja ke pasar, penyaji makanan, kebersihan, dan petugas khusus atur-atur (orang yang diberi tugas untuk mengundang para tetangga atau kerabat untuk menghadiri acara doa *slametan*), petugas dekorasi, pembuat wadah *brekat* dan lain-lain.

Petugas juru masak ini ada yang bertugas menanak nasi, memasak air, dan menyiapkan racikan masakan yang kemudian diolah. Petugas pembuat kue biasanya para *pengobeng* yang sudah terbiasa dalam membuatnya. Kue dalam *slametan* biasanya terdiri dari kue-kue basahan dan keringan. Kue basahan seperti *koci*, *doko-doko*, *cerutu*, *lapis* dan lain-lain. Sedangkan kue keringan seperti *bolo*, *ladu*, *rengginang* dan lain-lain.

Petugas yang belanja ke pasar ini biasanya ibu-ibu yang sudah terbiasa berbelanja ke pasar sehingga memudahkan dalam mencari bahan-bahan yang dibutuhkan. Seperti bumbu-bumbu masakan, sayur mayur untuk di masak, kue-kue kering, dan bahan-bahan mentahan yang akan digunakan untuk membuat kue-kue khusus dalam *slametan*. Petugas penyaji makanan adalah petugas yang menata baik makanan, masakan dan kue yang akan disajikan *dibrekat* ataupun pada pada acara do'a *slametan*. petugas yang disiapkan khusus untuk kebersihan. Mereka bertugas untuk membersihkan piring, gelas, dan semua perabotan *slametan* yang kotor. Ada juga petugas dekorasi. Petugas ini biasanya dilakukan oleh bapak-bapak yang sudah terbiasa mendekorasi acara *duwe gawe*. Dekorasi yang dibuat biasanya adalah membuat janur. Janur yang dibuat nantinya akan dipasang di pinggir jalan sebagai tanda pengenal agar orang yang akan menghadiri undangan tidak kesasar atau mudah mencarinya.

. Suasana *ngobeng* yang penuh kegotong-royongan ini lebih terasa familier dikarenakan dalam kegiatan tersebut terjalin komunikasi bahkan sesekali diselingi canda dan tawa. Semua kegiatan yang ada dalam kegiatan *ngobeng* itu dilakukan secara bergotong royong. Sehingga segala sesuatu yang akan dikerjakan dapat lebih mudah dan cepat diselesaikan.

Sedangkan dalam kegiatan *nglayat*, sudah menjadi tradisi masyarakat Trusmi apabila ada saudara atau tetangga yang meninggal dunia mereka langsung *nglayat*. Istilah *nglayat* sendiri dalam Islam dikenal dengan istilah ta'ziah. Dalam kegiatan *nglayat* ini, para tetangga

atau saudara yang meninggal dengan penuh kesadaran dengan sendirinya membagi tugas kelompok-kelompok tertentu dalam pengurusan jenazah.

Ada yang bertugas mengambil keranda mayit atau dalam masyarakat Trusmi lebih dikenal dengan istilah *katil*. *Katil* ini biasanya ditempatkan di tempat atau lokasi pekuburan. Bagi orang yang *nglayat* kemudian bertugas mengambil *katil*, maka mereka juga wajib mengembalikan ke tempat semula. Hal ini merupakan bentuk dari rasa tanggung jawab terhadap tugas.

Ada yang bertugas mengambil ala-alat untuk pemandian jenazah. Alat-alat ini biasanya disimpan di masjid. Alat-alat pemandiannya berupa ember besar beserta gayungnya. Kain penutup sebagai hijab dalam kegiatan memandikan jenazah. Masyarakat Trusmi lebih menyebut kain tersebut dengan sebutan kain *kribeng*. Tujuan dari pemandian yang ditutup agar ketika mayit dimandikan yang mengetahui hanya saudaranya saja, dikarenakan adanya aib atau penyakit yang diderita si mayit sewaktu masih hidup.

Ada yang bertugas menggali tanah untuk kuburan mayit. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Trusmi secara bergotong-royong. Apabila salah seorang dari penggali merasa kecapean, maka akan digantikan oleh yang lain. Dalam menggali tanah kuburan ini, masyarakat Trusmi tidak membayar atau memberi upah kepada para penggali kuburan tersebut. Semua dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan dari para *pelayat*.

Ada *pelayat* yang membuat kerundung mayit. Kerundung mayit adalah alat penutup mayit yang terbuat dari anyaman bambu. Tidak semua orang yang *nglayat* bisa membuat kerundung. Hal ini disebabkan karena ada aturan yang tidak tertulis dalam pembuatannya. Seperti berapa potongan bambu yang panjang dan potongan bambu yang pendek.

Ada yang membuat penutup di dalam kuburan yang terbuat dari potongan-potongan kayu jati. Dan ada yang membuat nisan dari kayu jati. Kayu-kayu yang digunakan untuk penguburan mayit semuanya pemberian dari para masyarakat. Ada yang bertugas mencari bunga-bungan. Biasanya petugas ini adalah ibu-ibu. Mereka mencari bunga dari para tetangga yang nantinya akan dirangkai untuk ditaruh di atas kuburan.

Dan ada juga yang bertugas belanja ke pasar. Biasanya dilakukan oleh para *pelayat* ibu-ibu. Mereka membeli keperluan yang kaitannya dengan sajian orang yang *nglayat*. Biasanya dibuatkan tumpeng untuk orang yang menggali kuburan juga untuk *lebe* yang mengurus pemulasaran jenazah tersebut.

Dalam kegiatan *ngobeng* dan *nglayat* yang dilakukan dengan bergotong-royong ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mereka terhadap tetangga atau kerabatnya. Sehingga setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu. Dengan kata lain, dalam implementasi adat *slametan* yang dilakukan secara bergotong-royong terdapat azas timbal balik, yaitu saling membantu.

2. Sikap saling tolong menolong

Sikap saling tolong menolong dalam pelaksanaan kegiatan *slametan* pada masyarakat Trusmi terlihat dari sikap para tetangga dan kerabat yang membantu dalam acara tersebut. Ketika ada tetangga atau kerabat mereka yang meninggal dunia mereka langsung *nglayat*. *Nglayat* merupakan bentuk kegiatan ta'ziah dengan memberi beras bagi ibu-ibu dan uang dalam amplop bagi bapak-bapak. Dilanjutkan dengan mereka membantu dalam pemularasan jenazahnya. Mulai dari proses mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan sampai akhir acara berupa penguburan.

Dalam kegiatan *duwe gawe* baik sunatan maupun pengantenan, masyarakat Trusmi terbiasa dengan membantu *shahibul hajat*. Mereka membantu dengan tenaga, bentuk barang maupun finansial. Secara tenaga, mereka membantu dengan *ngobeng*. Dalam bentuk barang, mereka membantu dengan *buwuan*. Istilah *buwuan* biasanya mereka memberi barang berupa beras, gula dan lain-lain yang diberikan sebelum cara *duwe gawe*.

Buwuan dilakukan masyarakat Trusmi ketika saudara atau tetangga mereka akan mengadakan *duwe gawe*, baik sunatan ataupun pengantenan. *Buwuan* ini dilakukan oleh para Ibu-Ibu dengan memberikan barang-barang yang dibutuhkan untuk acara tersebut. Biasanya barang-barang yang menjadi *buwuan* seperti beras, gula merah, gula putih, ketan dan lain-lain.

Secara finansial, mereka membantu dengan *kondangan*. *Kondangan* adalah kegiatan menghadiri undangan *shahibul* sebagai rasa turut berbahagia. Dalam *kondangan*, tamu undangan membantu dengan memberi uang dalam amplop untuk membantu tetangga atau kerabatnya.

Masyarakat Trusmi juga mereka saling tolong menolong ketika tetangga atau kerabat mereka melahirkan. Mereka membantu ada dalam bentuk uang untuk membantu dalam persiapan *slametan* ataupun bentuk barang berupa macam-macam kebutuhan bayi. Sikap tolong menolong dalam implementasi adat *slametan* ini selaras dengan ajaran Islam.

Seperti termaktub dalam penggalan QS. Al-Maidah [5 : 2];

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

3. Silaturahmi

Dalam pelaksanaan kegiatan *slametan* pada masyarakat Trusmi terdapat ajaran silaturahmi. Silaturahmi ini dalam bentuk mereka menghadiri kegiatan *slametan* baik *ngobeng*, *lelayat*, *tetilik*, maupun hadir dalam do'a bersama.

Ngobeng adalah kegiatan yang dilakukan para tetangga atau saudara dalam membantu tuan hajat dalam menyelenggarakan *slametan*.

Lelayat adalah kegiatan yang dilakukan para tetangga atau saudara dalam membantu pengurusan jenazah. *Tetilik* adalah kegiatan yang dilakukan para tetangga atau saudara dengan mengunjungi saudaranya yang sedang mempunyai hajat seperti sunatan dan pengantenan. Sedangkan do'a bersama adalah kegiatan berkumpulnya para tetangga dan saudara atas undangan tuan hajat untuk mendo'akan akan maksud dari penyelenggarakan *slametan*.

Kegiatan-kegiatan di atas sesuai dengan ajaran Islam berupa ajaran silaturahmi. Sehingga kegiatan-kegiatan tersebut mengandung unsur perekat agar mereka saling *akur*. *Akur* adalah istilah bagi masyarakat Cirebon umumnya dan masyarakat Trusmi khususnya untuk senantiasa menjaga persaudaraan.

Dengan kegiatan-kegiatan *slametan* baik *ngobeng*, *lelayat*, *tetilik*, maupun hadir dalam do'a bersama. Maka berbagai unsur masyarakat dipertemukan dalam suatu kegiatan bersama. Hikmah dari pertemuan bersama akan terjalin keharmonisan hubungan. Bahkan bila ada salah satu dari masyarakat yang sedang tidak harmonis dalam hubungannya, maka kegiatan-kegiatan tersebut bisa merekatkan kembali.

Menurut Anna Mariana dan Milah Numilah (2012 : 21) mengatakan bahwa manfaat silaturahmi sangat banyak, diantaranya adalah :

- 1) Mengundang rahmat Allah SWT.
- 2) Memudahkan langkah menuju surga

- 3) Mengokokohkan sikap *muqarabatillah*.
- 4) Membuka pintu rejeki.
- 5) Sehat dan panjang umur.
- 6) Membuka tirai hikmah.
- 7) Memperkuat ukhuwah (persaudaraan)
- 8) Memakmurkan suatu kaum.
- 9) Melipat gandakan pahala.
- 10) Mendatangkan kebahagiaan

Dalam Islam, silaturahmi ini adalah ajaran yang sangat dianjurkan kepada umatnya. Salah satunya terdapat dalam QS. An-Nisa [4 : 1];

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempgunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

4. Sedekah

Dalam implemetasi adat *slametan* pada masyarakat Trusmi terdapat pendidikan untuk berjiwa sosial dengan bersedekah. Sedekah asal kata bahasa Arab *shadaqoh* yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dengan mengharap ridho Allah SWT dan pahala semata. Sedekah ini dalam bentuk pemberian *brekat* dan *curakan*.

Brekat adalah bingkisan pemberian shahibul hajat kepada tamu undangan dalam acara slametan berupa makanan dan kue-kue sebagai ucapan rasa terima kasih. Isi *brekat* biasanya terdiri dari dua komponen, yaitu *sudi* dan *jiring*.

Istilah *sudi* dan *jiring* sebenarnya dua istilah yang hampir sama. Perbedaan keduanya terletak pada penempatan pada posisi *berkat* dan peruntukannya. *Sudi* merupakan masakan dan makanan yang berada pada posisi bawah pada *brekat*. Masakan pada *sudi* biasanya adalah masakan yang kering atau masakan yang di goreng, berisi tahu, tempe, cemplung, ikan petek, daging dan telur.

Sedangkan makanan pada *sudi* berisi *koci*, *pipis*, *crutu*, *dodo-doko* kue-kue ringan. Adapun *jiring* berupa masakan dan makanan yang diletakkan diposisi atas pada *brekat*. Masakan pada *jiring* berupa masakan basah seperti masakan tahu, tempe, bergedel, dendeng, tumisan, mie dan sambal goreng. Sedangkan makanannya sama dengan makanan yang ada pada *sudi*. Isi *brekat* bagi tamu undangan berisi *sudi dan jiring*. Sedangkan bagi *pengobeng* berisi *sudi* saja.

Sedangkan curakan shadaqah dengan cara menaburkan uang recehan. Dalam *curakan* uang recehan ditaburkan oleh orang yang dianggap tua oleh *shahibul hajat*. Ketika uang recehan ditaburkan, maka keramaian terjadi, disebabkan orang-orang yang berebutan dalam mengambil uang tersebut. Tradisi *curakan* ini dilakukan setelah acara *slametan* selesai. *Curakan* ini dilakukan pada semua *slametan*, kecuali *slametan kematian*.

Shadaqah dalam bentuk *brekat* dan *curakan* dalam implementasi adat *slametan* pada masyarakat Trusmi selaras dengan ajaran Islam, bersedekah ini adalah ajaran yang sangat dianjurkan kepada umatnya. Salah satunya terdapat dalam QS. An-Nisa [4 : 114];

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ
إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ
نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”

C. Pendidikan Budi Pekerti

Berdasarkan hasil penelitian terhadap implementasi adat *slametan* pada masyarakat Trusmi, penulis menemukan kandungan pendidikan yang

tersebut pada kegiatan tersebut berupa pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti yang ada dalam adat *slametan* tersebut terwujud dalam bentuk sikap menghargai, menghormati, kesopanan, dan sikap bersyukur

1. Sikap menghargai

Sikap saling menghargai dalam pelaksanaan kegiatan *slametan* pada masyarakat Trusmi terlihat dari sikap para tetangga dan kerabat yang datang menghadiri undangan *shahibul hajat* untuk melakukan do'a bersama dalam acara tersebut. Ketika ada tetangga atau kerabat mereka yang mengadakan *slametan*, baik *slametan puputan*, *memitu*, *ngelolosi*, mereka memberikan doa agar dimudahkan dan diberikan keselamatan.

Ketika ada tetangga atau kerabat mereka yang mengadakan *slametan sunatan* dan *pengantenan*, mereka memberikan ucapan selamat, karena ikut merasakan kegembiraan dan kebahagiaan. Dalam Islam memberikan kegembiraan kepada orang lain sangat dianjurkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah [9 : 21];

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾

“Tuhan mereka menggembarakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal,”

Ketika ada tetangga atau kerabat mereka yang meninggal dunia mereka langsung *ngelayat*. *Ngelayat* merupakan bentuk kegiatan ta'ziah, yaitu mengunjungi keluarga atau tetangga yang meninggal dunia dengan tujuan dapat menghibur dan diberi kesabaran dalam menghadapi cobaan.

2. Sikap menghormati

Sikap menghormati terlihat dari sikap tuan rumah atau *shahibul hajat* dalam menyambut tamu undangan. Biasa *shahibul hajat* akan menyambut tamu undangan dengan berdiri di depan rumah dengan mengenakan pakaian yang rapih dan sopan. Demikian pula para tamu yang akan mengadakan do'a bersama, mereka mengenakan pakaian yang sopan. Biasanya pakaian yang dikenakan adalah baju koko atau baju batik lengan panjang, mengenakan sarung dan kopiah.

Demi menghormati tamunya, *shahibul hajat* juga akan menyajikan hidangan makanan setelah acara *slametan* selesai. Sajian makanan akan diberikan mengiringi obrolan para tamu demi terbangun suasana kekeluargaan. Sikap menghormati terlihat tidak hanya terhadap orang lain, akan tetapi juga diberikan kepada para leluhur mereka dengan mendo'akannya hadiah surat Al-fatihah yang dibacakan dalam acara tawasul.

Tawasul merupakan panjatan do'a kepada para leluhur yang telah mendahului kita dengan membacakan surat Al-fatihah. Biasanya tawasul ditujukan kepada para Nabi terutama Nabi Muhamad SAW, para shahabatnya, para pengikutnya dari mulai generasi tabi'in dan tabi' tabi'in, para wali, semua ahli kubur muslimin dan muslimat sampai pada para arwah orang tua *shahibul hajat*. Keberadaan tawasul merupakan bagian dari rangkaian do'a *slametan* sebagai wujud penghormatan kepada para arwah orang-orang tua dahulu yang telah berjasa dalam kehidupan.

3. Sikap kesopanan

Dalam adat *slametan* juga diajarkan ajaran kesopanan. Ajaran kesopanan ini diberikan secara tidak langsung dalam bentuk penggunaan bahasa tutur yang santun, cara berpakaian, dan cara makan. Pada masyarakat Trusmi, dalam adat *slametan* bahasa yang digunakan adalah bahasa *bebasan*. Bahasa *bebasan* adalah bahasa yang halus dan mengandung nilai luhur.

Adapun contoh bahasa *bebasan* dalam implementasi adat *slametan* sebagai berikut :

“Pertami-tami kula ngucapaken kesuwun sanget atas kerawuhanipun poro wargi sedoyo ingkang sampun dugi dating undangan kulo. Kaping kali kula gadah maksad yaitu slametan memitu, mugi-mugi gusti Allah nyukani ginanjar kawilujengan lan keselamatan kangge ibu kang ngandung lan janin kang dikandung kang wonten teng kandunganipun ramanipun. Kang terakhir, kula nyuwun agungipun pangapunten ingkang sekateh-katehe atas sedanten kelepatan lan kekuranganipun ing dalem penampian lan suguhanipun.”

(Pertama-tama ia mengucapkan terima kasih atas kehadiran para tetangga dan kerabat yang telah memenuhi undangannya. Kedua, ia mengutarakan maksud dan tujuan dari *slametan* tersebut. Seperti ketika *slametan memitu* (tujuh bulanan) agar diberikan kesehatan dan keselamatan baik bagi sang bayi maupun bagi ibu yang mengandungnya. Terakhir dalam acara sambutannya, *shahibul hajat* memohon maaf atas semua kesalahan yang diperbuat dalam sambutannya juga kekurangan dalam hidangan yang disuguhkan.)

Dalam berpakaian pun para tamu undangan menunjukkan sikap kesopanan mereka dalam memakai pakaian. Dalam berpakaian biasanya

mereka mengenakan pakaian yang secara umum dianggap berpakaian sopan yaitu dengan mengenakan pakaian koko atau batik lengan panjang, memakai sarung dan kopiah.

Ketika acara *slametan* selesai, biasanya tamu undangan dipersilahkan untuk menikmati hidangan yang sudah disediakan tuan rumah. Salah satu nilai kesopanan dalam menikmati makanan adalah dengan mengamalkan ajaran Rasulullah berupa mengambil makanan yang terdekat dengan kita. Para jama'ah yang ikut do'a bersama dalam acara *slametan* makan dengan menggunakan tiga jari. Mereka juga makan makanan yang ada dihadapannya saja. Bagi yang ingin mengambil lauk pauk yang berada ditengah, ada aturan adat, tidak boleh melebihi jangkauan tangannya. Dan makan secara perlahan-lahan. Tata cara makan seperti ini sebenarnya adalah mencontoh cara makannya Rasulullah SAW. Para tamu undangan akan berhenti makan dengan sendirinya ketika *kaum* berhenti makan.

4. Mensyukuri nikmat Allah SWT

Dalam implementasi adat *slametan* pada masyarakat Trusmi terdapat pendidikan kepada masyarakat agar pandai mensyukuri nikmat pemberian Allah SWT. Perwujudan dari rasa syukur tersebut mereka wujudkan dalam bentuk mengadakan *slametan*. Tujuannya agar kehidupan mereka senantiasa berada dalam keselamatan dan keberkahan.

Ketika sang ibu mengandung sudah mencapai usia empat bulan, maka diadakan *slametan puputan*. Ketika usia tujuh bulan, maka diadakan

slametan memitu. Ketika usia delapan bulan diadakan *slametan ngelolosi*. *Slametan-slametan* tersebut diadakan sebagai wujud dari rasa syukur atas nikmat Allah berupa diberi kesehatan dalam mengandung dan agar kehidupan selanjutnya lebih baik lagi.

Ketika sang ibu melahirkan, maka diadakan *slametan mapag lahir*, *puputan*, *bebersih*. *Slametan-slametan* tersebut merupakan perwujudan dari rasa syukur atas diberikan anak. Semoga kelak anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Demikan pula dengan adat *slametan* yang lainnya. Bagi masyarakat Trusmi seluruh siklus kehidupan harus senantiasa disyukuri sebagai anugerah dari Allah SWT. Tujuannya agar Allah menambah lagi nikmat-Nya dengan yang lebih baik.

Dalam Islam, mensyukuri nikmat pemberian Allah adalah ajaran yang sangat diperintahkan kepada umatnya. Salah satunya terdapat dalam QS. Ibrahiim [14 : 7];

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;
"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

D. Pendidikan tradisi Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap implementasi adat *slametan* pada masyarakat Trusmi, penulis menemukan adanya implikasi

pedagogik berupa pendidikan tradisi keagamaan. Pendidikan tradisi keagamaan tersebut terwujud dalam bentuk tradisi yasinan, tahlilan, membaca Al-Qur'an surat pilihan, do'a bersama, marhabanan, dan ziarah kubur.

1. Dzikir dan do'a berjama'ah

Dzikir dan do'a berjama'ah adalah tradisi yang ada pada acara adat *slametan*. Dua amalan ini merupakan inti kegiatan dalam adat *slametan*. Dalam acara *slametan* dzikrullah dilakukan dengan membaca kalimat-kalimat thayyibah. Kalimat-kalimat thayyibah yang biasa dibacakan seperti kalimat tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil. Diantara manfaat dzikir berjama'ah ini adalah sebagai alat untuk cepat terkabulkannya do'a.⁴

Setelah pembacaan dzikrullah selesai, selanjutnya adalah panjatan do'a. Do'a merupakan permohonan hamba kepada Allah. Dalam do'a berjama'ah ini dipimpin oleh *kaum*. Panjatan do'a oleh *kaum* disesuaikan dengan acara *slametan*.

Ketika *slametan puputan, memitu* dan *ngelolosi*, maka do'a yang dipanjatkan adalah memohon diberikan keselamatan dan kesehatan baik untuk ibu yang hamil dan bayi yang dikandungnya. Bila *slametan mapag lahir* atau *sunatan*, maka do'a yang dipanjatkan adalah memohon dijadikan anak yang baik, Anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Ketika *slametan pengantenan*, maka do'a yang dipanjatkan adalah memohon diberikan kekuatan dalam membina keluarga, diberikan keturunan yang shaleh dan shalehah. Dan ketika *slametan kematian*, maka

⁴ Lihat hadits tentang manfaat dzikir berjama'ah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim . Muhyiddin . *Riyadh Al-DShalihin*. PT. Darul Ihya. hal. 548.

do'a yang dipanjatkan adalah semoga si mayit diampuni segala dosanya dan diteima segala amal ibadahnya.

Ketika *kaum* membacakan do'a, maka jama'ah yang ada pada acara tersebut mengaminkan. *Amin* berarti permohonan agar do'a yang dipanjatkan dikabulkan oleh Allah SWT. Dengan dzikir dan do'a berjama'ah merupakan sebuah strategi dan tehnik agar permohonan yang dipanjatkan dikabulkan oleh Allah SWT. Bahkan Rasulullah menegaskan bahwa do'anya seorang muslim bagi saudaranya yang dilakukan dengan diam-diam, maka para malaikat berada di atas kepalanya yang mewakilinya ketika dia mendo'akan kebaikan bagi saudaranya tersebut seraya mengamininya.⁵

Dalam Islam, berdzikir dan berdo'a ini adalah ajaran yang diperintahkan kepada umatnya. Perintah untuk berdzikir dan terdapat dalam QS. Al-Ahzab [33 : 41] dan Al-Baqarah [2 : 152];

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.”

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

⁵ Lihat hadits tentang do'a yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad . Ahmad Hasyimi. *Mukhtar al-Hadits An-Nabawiyah*. (Surabaya: Haramain. 2000) hal. 78

Sedangkan perintah untuk berdo'a adalah termaktub dalam QS. Al-Mu'min [40 : 60] dan QS. Al-A'raf [7 : 55];

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina.”

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

2. Tradisi yasinan

Tradisi yasinan adalah tradisi atau kebiasaan yang ada pada masyarakat dengan membaca surat yasin yang dilakukan ketika ada tetangga dan kerabat yang meninggal dunia. Ketika ada tetangga atau saudara meninggal dunia, setelah acara pemulasaraan jenazah selesai, maka pada malam hari setelah shalat magrib sampai shalat isya diadakan acara yasinan. Acara yasinan ini dilakukan selama tujuh hari. Acara yasinan dilakukan dengan dipimpin oleh seorang ustadz yang terlebih dahulu memulai dengan membacakan tawasul.

Setelah tawasul selesai dilanjutkan dengan pembacaan surat yasin secara bersama-sama. Waktu dalam Pembacaan yasin ini sekitar 20 menit. Setelah selesai membaca surat yasin, dilanjutkan dengan seorang ustadz membacakan do'a. Do'a tersebut berisi permohonan agar orang meninggal diampuni segala dosanya dan dimasukkan ke surga. Setelah do'a yasinan selesai, sebagai rasa terima kasih atas kehadirannya dalam acara tersebut, kemudian tuan rumah menyajikan makanan sekadarnya sebagai penghargaan dan penghormatan kepada tamunya yang telah mendo'akan keluarga yang meninggalnya.

Diadakannya acara yasinan disamping untuk mendo'akan orang yang meninggal dunia, juga untuk menghibur keluarga yang ditinggal agar jangan sampai larut dalam kesedihan. Acara yasinan ini ditutup ketika waktu mendekati shalat isya. Salah seorang dari jama'ah membacakan shalawat Nabi sebagai tanda acara sudah selesai dan permohonan pamit untuk pulang.

3. Tradisi tahlilan

Tradisi tahlilan biasa dilakukan ketika diadakan *slametan* kematian, yaitu *slametan nelung dino*, *pitung dino*, *matang puluh dino*, *nyatus dino*, *mendak pisan*, *mendak pindo* dan *mendak terakhir* atau *nyewu*. Istilah tahlilan sendiri berasal dari kata *halla*, *yuhallilu*, *tahlilan*, artinya membaca kalimat *la ilaha Illallah*. Namun dalam acara tersebut tidak hanya kalimat tersebut yang dibaca. Penamaan tahlilan, karena dalam acara *slametan* tersebut dibacakan dzikir tahlil.

Rangkaian acara tahlilan dimulai dengan pembacaan tawasul oleh *kaum*. Pembacaan tawasul ini adalah mendo'akan para leluhur yang sudah meninggal dengan memberikan hadiah surat Al-Fatihah. Dilanjutkan dengan membaca surat-surat pilihan, yaitu surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, Al-Fatihah, lima ayat awal surat Al-Baqarah dan ayat kursi. Setelah selesai pembacaan surat-surat pilihan, acara selanjutnya adalah berdzikir.

Dalam dzikir tersebut terdapat bacaan kalimat tahlil. Dzikir kalimat tahlil ini biasanya dibacakan sampai 100 kali. Acara tahlilan ditutup dengan do'a bersama. Dalam do'a bersama tersebut dibacakan do'a untuk memohon ampunan atas segala kesalahan orang yang sudah meninggal dan diterima iman dan islamnya. Tahlilan berupa dzikrullah menegaskan akan ke-Mahakuasaan Allah. Sehingga tercipta suasana hati bagi ahli waris untuk senantiasa tetap ikhlas menerima takdir Allah karena meninggalnya keluarganya tersebut.

Tahlilan disamping sebagai amalan untuk mengirim do'a kepada arwah orang yang sudah meninggal, juga berfungsi untuk meningkatkan keimanan. Bagi masyarakat Trusmi kegiatan tahlilan ini sebagai paket pendidikan keimanan. Hal ini dapat kita lihat dari setiap bacaan yang ada dalam tahlilan.

Bacaan tawasul yang ada dalam tahlilan merupakan kegiatan untuk mengingat orang-orang yang sudah mendahului kita. Hal ini bisa dimaksudkan sebagai pendidikan keimanan kepada hari akhirat. Pembacaan surat-surat Al-Qur'an pada acara yasinan pun bisa dimaknai

sebagai pendidikan keimanan kepada Allah SWT. Misalnya dalam pembacaan surat Al-Fatihah yang berisi tentang mengimani Allah sebagai pemelihara alam semesta yang maha pengasih dan penyayang, juga tempat menyembah dan memohon sesuatu. Bacaan tahlil lâ ilaha illallâh yang dibaca berulang-ulang sebanyak 100 kali menguatkan pengakuan akan eksistensi Allah sebagai Tuhan. Sedangkan Pembacaan shalawat dalam acara tahlilan sebagai pengakuan akan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

4. Tradisi Marhabanan

Tradisi marhabanan merupakan tradisi masyarakat Trusmi ketika mengadakan *slametan bebersih* dan *kekahan*. Dalam acara marhabanan dibacakan kitab Ad-Daiba'I dan Al-Barzanji. Kedua kitab ini berisi tentang biografi, sejarah hidup, dan kehidupan Rasulullah.⁶ Akan tetapi, kegiatan pembacaan kitab tersebut lebih terkenal dengan *marhabanan*.

Penggunaan istilah kata marhabanan sendiri dikarenakan dalam acara tersebut ada ritual berdiri yang dinamakan *sirakalan*. Dalam pembacaan *sirakalan* terdapat lafadz *marhaba*. Kalimat marhaban mengandung arti 'selamat datang'. Kalimat penyambutan atas kehadiran Nabi Muhammad SAW. Kalimat tersebut dibaca berulang-ulang sehingga masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah *marhabanan*.

Dalam acara marhabanan, diawali dengan membacakan kitab Ad-daiba'i yang berisi tentang puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

⁶ Munawir Abdul Fatah. *Tradisi orang-orang NU*. (Yogyakarta : Pustaka Pesantren. 2006) hal.301.

Pembacaannya dengan dilagukan. Sedangkan jenis lagunya disesuaikan dengan kemampuan sang pembaca. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab Al-Barzanji yang berisi tentang biografi dan sejarah Nabi Muhammad SAW.

Ditengah-tengah acara *diba'an* dan *barzanjian* dibacakan syair *marhabanan*. Ketika acara tersebut tanpa ada komando, hadirin yang berada ditempat tersebut langsung berdiri. Berdiri karena kehadiran Nabi Muhamad SAW ditengah- tengah majlis. Dalam acara marhabanan ini ada ritual yaitu mendo'akan bayii dengan cara mengelilingkan bayi yang digendong oleh orang tuanya kepada para jama'ah untuk dido'akan.

Acara marhabanan diakhiri dengan pembacaan do'a oleh ustadz atau jama'ah yang dianggap mampu untuk memimpin do'a. Setelah acara marhaban selesai, diadakan pemotongan rambut secara simbolik. Pemotongan rambut sang bayi sendiri akan diadakan keesokan harinya.